

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Deskripsi Teori**

#### **2.1.1 Pembinaan Rohani**

##### **A. Pengertian Pembinaan Rohani**

Menurut pendapat Darminta (2006:16) pembinaan rohani merupakan usaha untuk hidup iman, sebab pada dasarnya hidup merupakan penyerahan diri penuh kepada Tuhan.

Sedangkan menurut Hagen (2006:171), “pembinaan rohani adalah pembinaan hati, yakni pembinaan yang bersifat menyeluruh, dapat berlangsung hanya jika dilaksanakan terus menerus oleh semua pihak dengan mengembangkan sekaligus daya-daya kemampuan jasmani dan rohani anak”.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembinaan rohani adalah suatu bentuk upaya yang dilakukan untuk memberikan pengarahannya, bimbingan kepada seseorang agar ia dengan secara sadar dan sukarela mau melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Tuhan sesuai dengan agama dan kepercayaan

masing-masing, sehingga sikap dan perilaku sehari-harinya mencerminkan nilai-nilai religius.

## **B. Dasar Hukum**

Undang-Undang NO. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yaitu “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Visi Indonesia 2020 (TAP MPR No : VII/2001 IV) yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang religius, manusiawi, bersatu, demokratis, adil, sejahtera, maju, mandiri, serta baik dan bersih dalam penyelenggaraan negara.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan Visi Indonesia Tahun 2020 dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sarana yang strategis dalam membentuk kepribadian siswa agar menjadi warga negara yang cakap dalam kehidupan sehari-harinya. Siswa mampu menjadi pribadi yang nantinya dapat mewujudkan sikap yang religius, mandiri, kreatif, demokratis, dengan demikian akan terwujud pula penyelenggaraan negara yang baik dan bersih selain itu juga siswa akan mampu menjadi warga negara yang baik.

Adapun ciri-ciri warga negara yang baik menurut Nurul Zuriah (2007:134), yaitu:

religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleran, sadar akan hak dan kewajiban, mencintai kebenaran dan keadilan, peka terhadap lingkungan, mandiri dan percaya diri, sederhana, terbuka dan penuh pengertian terhadap kritik dan saran, patuh dan taat terhadap peraturan, tidak suka berbuat onar, kreatif dan inovatif.

Dengan demikian, diharapkan sekolah mampu untuk memberikan fasilitas kepada para siswa untuk mengaplikasikan nilai religius di lingkungan sekolah serta memberikan arahan ataupun bimbingan yang berkesinambungan kepada siswa untuk mengaplikasikan nilai religius tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Dasar-Dasar Pembinaan Rohani**

#### **1. Pembinaan Iman dan Ibadah**

Pembinaan iman mencakup keseluruhan bagian agama baik yang berkaitan dengan amalan hati dan anggota tubuh. Iman juga merupakan menampakkan ketundukan syariat Allah dan terhadap apa yang dibawa oleh Nabi, serta meyakini dan membenarkannya dengan hati, tanpa ada kebimbangan dan keraguan. Urgensi pembinaan keimanan lahir dari kedudukannya sebagai sebagai landasan utama dalam pembentukan kepribadian manusia, baik secara pikiran maupun perilaku dan jasmani. Iman merupakan gizi bagi rohani dan unsur dalam mengerjakan perasaan dan mengarahkan kehendaknya. Maka ketika unsur-unsur iman itu tumbuh dan tertanam dengan

benar dalam diri manusia maka setiap perbuatannya akan di landasi dengan nilai-nilai keimanannya tersebut, dikutip dalam Agung Jatmiko (2012:13).

Menurut Nurul Zuriah (2007:83), “iman adalah meyakini akan adanya Tuhan Yang Maha Esa ini diwujudkan dengan kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya.

Sehingga, iman dapat disimpulkan sebagai bentuk keyakinan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diwujudkan dalam perilaku kesehariaanya dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya, sehingga apabila keimanan tersebut sudah tertanam dalam diri manusia dengan benar, maka sikap dan perbuatan yang dihasilkan pun akan mencerminkan nilai-nilai keimanannya tersebut.

Sedangkan ibadah menurut Sayyid Quthb dikutip dalam Agung Jatmiko (2012), “ibadah merupakan penghambaan terhadap Tuhan dalam keseluruhan urusan dunia maupun akhirat”.

Sedangkan menurut Sigit Muryono (2009:135), “ibadah adalah penghambaan diri untuk mencari keridhoan Tuhan dan mengharap pahala di akhirat”.

Nurul Zuriah juga mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian ibadah yang dibedakan menjadi dua macam yaitu yang bersifat umum dan yang bersifat khusus.

a. Umum

Kita mengenal pencipta dan yang diciptakan. Manusia sebagai ciptaan Tuhan mempunyai kewajiban terhadap Sang Pencipta dan kewajiban terhadap sesama manusia. Kewajiban terhadap Tuhan adalah melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Perbuatan yang dilakukan karena perintah-Nya disebut ibadah. Banyak perbuatan baik yang merupakan ibadah yang bersifat umum yang diajarkan oleh agama yang ada di dunia ini, seperti tolong-menolong dalam kebaikan, kasih sayang, bersikap ramah dan sopan dan lain sebagainya.

b. Khusus

Ibadah yang bersifat khusus adalah ibadah yang pelaksanaannya mempunyai tata cara tertentu.

Dengan demikian, seseorang yang memperoleh pembinaan dalam bentuk pembinaan ibadah, akan mampu membiasakan dirinya untuk melakukan perbuatan yang berlandaskan pada ajaran agama yang dianutnya, sehingga perilakunya pun akan sesuai dengan tuntunan agama yang dianutnya serta tidak melanggar batas-batas aturan agama yang dianutnya tersebut.

## 2. Pembinaan Pemikiran

Menurut Ahmad Izzat Rajih dikutip dalam Agung Jatmiko (2012) mendefinisikan pembinaan pemikiran dalam dua definisi: Pertama, definisi umum yaitu: "setiap akal yang berusaha menyingkap dan mengungkap berbagai hal. Sosok, sikap dan peristiwa dengan simbol-simbolnya tanpa melakukan upaya fisik untuk menyelesaikannya". Definisi ini merupakan keseluruhan definisi akal, mulai dari yang paling mudah hingga yang paling rumit.

Kedua, yang bersifat khusus, yaitu menyelesaikan kerumitan dalam pemikiran baik dengan perkataan maupun perbuatan". Urgensi pembinaan pemikiran dapat dilihat dari nilai pemikiran yang dicapai oleh akal dan pengaruh dalam kehidupan manusia. Nilai pemikiran itu akan nampak pada

hasil wawasan dan paradigma yang dicapai oleh seseorang manusia setelah mengarahkan seluruh upayanya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kemudian itu semua itu diikuti dengan refleksinya pengaruh pengetahuan itu bagi kehidupan manusia, baik dalam arah maupun perilaku.

Pembinaan pemikiran penting untuk dilakukan agar wawasan yang diperoleh akan dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai macam persoalan yang dihadapi, karena pembinaan pemikiran ini bertujuan untuk menyelesaikan kerumitan dalam pikiran seseorang.

### **3. Pembinaan Religiusitas Perilaku Siswa**

Pembinaan religiusitas perilaku siswa yaitu proses menanamkan dan menumbuhkembangkan nilai-nilai agama menjadi bagian dalam diri orang yang bersangkutan sehingga ia mampu untuk berperilaku dengan baik sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Pola pembinaan religiusitas perilaku siswa di sekolah dilaksanakan secara sadar dan tersusun secara sistematis yang mengarahkan siswa pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai dan ajaran agama.

Pembinaan religiusitas perilaku siswa diharapkan menerapkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Belajar hidup dalam perbedaan
- b. Membangun sikap percaya

- c. Memelihara sikap saling pengertian
- d. Menjunjung sikap saling menghargai

#### **D. Pembinaan Rohani di SMA Negeri 1 Seputih Raman**

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, bahwa dalam pembinaan rohani meliputi tiga dasar pembinaan. Tiga dasar pembinaan tersebut adalah pembinaan iman dan ibadah pembinaan pemikiran dan pembinaan religiusitas perilaku siswa. Akan tetapi bentuk pembinaan yang ada di SMA Negeri 1 Seputih Raman belum ideal karena hanya meliputi pembinaan ibadah saja.

Adapun bentuk pembinaan ibadah tersebut antara lain:

1. Membaca do'a sebelum dan sesudah jam pelajaran.
2. Memberlakukan sholat dzuhur bagi seluruh siswa yang muslim.
3. Mewajibkan sholat jum'at bagi siswa muslim laki-laki dan untuk siswa muslim perempuan diberikan pembinaan tersendiri yang dilaksanakan pada saat jam sholat jum'at.
4. Bagi siswa yang beragama Hindu dan Katolik diberikan pembinaan pada setiap hari sabtu, di luar jam pelajaran oleh guru agama.
5. Bagi siswa yang beragama Protestan diberikan pembinaan pada setiap hari sabtu yang diberikan di luar jam pelajaran oleh guru agama.
6. Peringatan hari-hari besar agama.

7. Pesantren kilat bagi yang beragama muslim yang dilaksanakan pada saat bulan Ramadhan.

### **2.1.2 Nilai Religius**

Nilai religius merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter. Nilai religius adalah nilai kerohanian yang tertinggi, sifatnya mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia.

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang (Thontowi, 2012).

Menurut Scheler yang dikutip dalam Wikipedia, nilai religius memfokuskan relasi manusia yang berkomunikasi dengan Tuhan. Manusia mendapatkan pengalaman mengagumkan yang tak terhapuskan mengenai personalitas luhur yang digambarkan secara metaforis dalam dogma-dogma, ritus-ritus dan mitos. Untuk memahami nilai religius ini, hanya dengan iman dan cinta terhadap manusia dan dunialah manusia menyadari bahwa Tuhan itu merupakan Pencipta, Yang Maha Tahu dan Hakim bagi dunia ini. melalui nilai religius ini, manusia berhubungan dengan Tuhannya melalui kebaktian, pujian dan doa, kesetiaan dan kerelaan berkorban bagi Tuhan.



Adapun indikator masyarakat yang religius menurut TAP MPR No : VII/2001 IV adalah:

- a. Terwujudnya masyarakat yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia sehingga ajaran agama, khususnya yang bersifat universal dan nilai-nilai luhur budaya, terutama kejujuran, dihayati dan diamalkan dalam perilaku keseharian.
- b. Terwujudnya toleransi antar dan antara umat beragama.
- c. Terwujudnya penghormatan terhadap martabat manusia.

Sedangkan Paul Suparno, yang dikutip dalam Nurul Zuriah (2007:39), indikator nilai religius dijabarkan sebagai berikut:

- a. Mensyukuri hidup dan percaya kepada Tuhan.
- b. Sikap toleran.
- c. Mendalami ajaran agama.

Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengambil tiga indikator nilai religius, sebagai berikut:

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Beriman berarti percaya sepenuh hati akan adanya Tuhan, Sang Pencipta alam semesta dan segala isinya. Jadi orang beriman berarti mau, rela, ikhlas sepenuh hati menyerahkan diri seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa serta melaksanakan kehendakNya sebagai landasan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Ketaqwaan tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Keimanan mendasari ketaqwaan seseorang. Jika setiap orang di dalam

kehidupan ini memiliki ketaqwaan dan keimanan yang tinggi, mengamalkan agamanya dengan baik dan benar, maka akan tercapai tujuan hidup manusia, yakni bahagia lahir dan batin.

b. Toleransi antar dan antara umat beragama

Menurut Edwi Nugrohadhi (2013:68), toleransi yaitu suatu keterbukaan yang mencakup sikap, sifat dan semangat hidup dalam kebersamaan dan perjumpaan dengan yang lain.

Toleransi atau bersikap toleran merupakan hal mutlak yang harus ada ketika kita menjalani kehidupan dalam kebersamaan dengan orang lain yang berbeda dengan diri kita. Toleransi antar dan antara umat beragama menjadi sesuatu yang sangat penting untuk kehidupan negara kita, karena berbagai keberagaman yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Bersikap toleran adalah salah satu jalan yang harus ditempuh oleh semua umat beragama dalam usahanya untuk mewujudkan kerukunan hidup umat beragama.

c. Penghormatan terhadap martabat manusia

Martabat manusia adalah kedudukan manusia yang terhormat sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berakal budi sehingga manusia mendapat tempat yang tinggi dibanding makhluk yang lain. Ditinjau dari martabatnya, kedudukan manusia itu lebih tinggi dan lebih terhormat dibandingkan dengan makhluk lainnya.

### 2.1.3 Sikap Siswa Dalam Aplikasi Nilai Religius

Secara umum sikap atau *attitude* adalah suatu bentuk perasaan terhadap sesuatu yang pada akhirnya menentukan perilaku yang akan kita lakukan. Perasaan tersebut dapat berupa suatu perasaan mendukung atau memihak, tidak mendukung, suka, tidak suka, dsb. Munculnya perasaan tersebut tidak dapat terlepas dari adanya stimulus yang menghendaki adanya respon, sehingga kadangkala sikap menjadi suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif untuk menyesuaikan diri dari situasi sosial yang telah terkondisikan, dalam hal ini individu tersebut memahami, merasakan dan akhirnya mampu menentukan perilaku terhadap objek dilingkungan sekitarnya.

Sikap dapat lebih dipahami melalui beberapa pengertian yang dijelaskan oleh para ahli, Allport dalam Djaali (2008:114) menjelaskan, “sikap merupakan sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman respon individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu”. Sedangkan Bruno dalam Muhibbin Syah (2003:123) mengatakan “ sikap merupakan kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau objek tertentu”.

Hal ini sama dengan penjelasan mengenai sikap yang dikemukakan oleh Chaplin dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2008:141):

sikap adalah predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah laku atau bereaksi

dengan cara tertentu terhadap orang lain, objek, lembaga, atau persoalan tertentu. Dilihat dari sudut pandang yang berbeda, sikap merupakan kecenderungan untuk bereaksi terhadap orang, lembaga, atau peristiwa, baik secara positif maupun negatif.

Pendapat yang ketiga ini juga didukung oleh pendapat dari La Piere dalam Azwar (2003:130), ia mengemukakan, “sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan”.

Dari keempat pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk memberikan reaksi terhadap orang, lembaga atau peristiwa baik secara positif maupun negatif sehingga mampu untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial.

Travers, Gagne, dan Cronbach dalam Abu Ahmadi (2007:151) sependapat bahwa sikap memiliki tiga komponen yang saling berhubungan, ketiga komponen tersebut adalah :

- a. Komponen kognitif berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan objek.
- b. Komponen afektif yang menunjuk pada dimensi emosional dari sikap, yaitu emosi yang berhubungan dengan objek. Objek disini dirasakan sebagai objek yang menyenangkan atau tidak.
- c. Komponen konatif yang melibatkan salah satu predisposisi untuk bertindak terhadap objek.

Sikap yang melekat dalam diri seseorang memiliki fungsi didalam kehidupan orang tersebut, Katz dalam Bimo Walgito (2003:121) menjelaskan bahwa fungsi sikap adalah :

a. Fungsi instrumental atau penyesuaian/manfaat.

Fungsi ini berkaitan dengan sarana-tujuan. Sikap merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Orang selalu memandang sejauh mana objek sikap dapat digunakan sebagai sarana atau alat dalam rangka pencapaian tujuan.

b. Fungsi pertahanan ego.

Merupakan sikap yang diambil oleh seseorang untuk mempertahankan egonya. Sikap ini diambil oleh seseorang pada waktu orang yang bersangkutan terancam keadaan dirinya.

c. Fungsi ekspresi nilai.

Sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada dalam dirinya. Dengan mengekspresikan diri, seseorang akan mendapatkan kepuasan dengan menunjukkan keadaan dirinya.

d. Fungsi pengetahuan.

Individunya mempunyai dorongan ingin dimengerti dengan pengalaman-pengalamannya untuk memperoleh pengetahuan. Elemen-elemen dari pengalamannya yang tidak konsisten dengan yang diketahui oleh individu akan disusun kembali atau diubah sedemikian rupa sehingga menjadi konsisten.

Sedangkan sikap religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan (2010) sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Pembentukan karakter religius ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen stake holders pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari siswa itu sendiri.

Menurut Nurul Zuriah (2007:56), nilai religius ditingkat Sekolah Menengah Atas dapat ditanamkan melalui keterlibatan dan kepekaan sosial, melihat keprihatinan dan penderitaan hidup manusia, ajaran agama manapun akan mengajak dan mendesak penganutnya untuk bertindak baik.

Kegiatan sosial kemanusiaan menjadi tempat untuk mewujudkan religiusitas anak secara bersama dari berbagai macam agama dan kepercayaan yang ada. Kepekaan dan keterlibatan untuk membantu orang yang menderita merupakan panggilan bersama umat beragama.

Perwujudan dari ajaran agama akan menjadi nyata dalam tindakan yang juga menyatukan semua orang dalam keprihatinan yang sama. Perbuatan baik semacam ini merupakan amal baik kepada sesama yang juga menjadi ajaran dan tuntunan semua agama untuk dilaksanakan oleh para pemeluk dan penganutnya.

#### **2.1.4 Peran Mata Pelajaran PKn dalam Mengembangkan Nilai Religius**

Menurut pendapat Nurul Zuriyah (2007:150), “Pendidikan Kewarganegaraan mengemban misi untuk menjadikan para siswa sebagai warga negara yang cerdas, demokratis dan religius, yaitu mereka secara konsisten mau dan mampu melestarikan dan mengembangkan cita-cita demokrasi, serta secara bertanggung jawab berupaya membangun kehidupan bangsa yang cerdas”.

Menurut Sumarsono,dkk (2005:6) Pendidikan Kewarganegaraan yang berhasil akan membuahkan sikap mental yang cerdas, penuh rasa tanggung jawab dari peserta didik. Sikap ini disertai dengan sikap yang:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghayati nilai-nilai falsafah bangsa.
- b. Berbudi pekerti luhur, berdisiplin dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Rasional, dinamis, dan sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga negara.
- d. Bersifat profesional, yang dijiwai oleh kesadaran bela negara.

- e. Aktif memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni untuk kepentingan kemanusiaan, bangsa dan negara.

Selain Pendidikan Kewarganegaraan, pendidikan Budi Pekerti dan Pendidikan Agama juga memiliki peran yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada para siswa. Budi pekerti adalah nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan karena sekedar kebiasaan, tetapi berdasar pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik.

Menurut draft kurikulum berbasis kompetensi yang dikutip dalam Nurul Zuriah (2007:17), “budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata karma dan sopan santun norma budaya dan adat istiadat masyarakat”.

Visi Pendidikan Budi Pekerti menurut Buku 1 Pedoman Umum dan Nilai Budi Pekerti untuk Pendidikan Dasar dan Menengah yang dikutip dalam Nurul Zuriah (2007:63) yaitu untuk mewujudkan Pendidikan Budi Pekerti sebagai bentuk pendidikan nilai, moral, etika yang berfungsi menumbuhkembangkan individu warga negara Indonesia yang berakhlak mulia dalam pikir, sikap, dan perbuatannya sehari-hari yang secara kurikuler benar-benar menjiwai dan memaknai semua mata pelajaran yang relevan serta sistem sosio-kultural dunia pendidikan sehingga dalam diri setiap lulusan, setiap jenis, setiap jalur dan jenjang pendidikan terpancar akhlak mulia.



Selain Pendidikan Budi Pekerti, pendidikan keagamaan merupakan pendidikan wajib bersama sama dengan 12 bahan kajian lainnya. Pada jenjang pendidikan menengah, pendidikan keagamaan juga merupakan pendidikan wajib bersama dengan Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Jadi, pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional keberadaannya sangat penting.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Sedangkan tujuan dari Pendidikan Agama yaitu untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama mempunyai peran yang sangat strategis dalam mengembangkan nilai-nilai religius kepada para siswa di setiap jenjang pendidikan. Dengan adanya Pendidikan

Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama di sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada para siswa dalam mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-harinya di masyarakat.

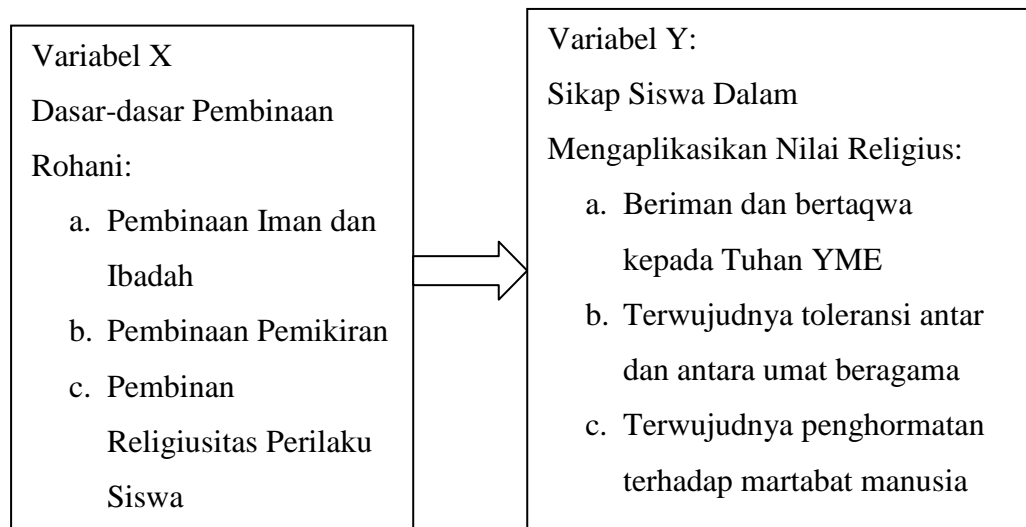
Sementara itu, persoalan atau tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama sebagai suatu mata pelajaran di sekolah saat ini adalah bagaimana agar pendidikan agama tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, tetapi dapat mengarahkan anak didik untuk menjadi manusia yang benar benar mempunyai kualitas keberagamaan yang kuat. Dengan demikian, materi pendidikan agama tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi dapat membentuk sikap dan kepribadian peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dalam arti sesungguhnya, apalagi pada saat saat pergeseran nilai nilai yang ada sebagai akibat majunya ilmu pengetahuan dan teknologi.

## **2.2 Kerangka Pikir**

Pembinaan rohani adalah suatu upaya yang dilakukan untuk memberikan pengarahan, bimbingan kepada seseorang agar ia dengan secara sadar dan sukarela mau melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Tuhan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, sehingga sikap dan perilaku sehari-harinya mencerminkan nilai-nilai religius. Bentuk pembinaan rohani yang ideal meliputi pembinaan pemikiran, pembinaan ibadah dan pembinaan iman.

Sikap siswa dalam mengaplikasikan nilai religius adalah kecenderungan untuk berperilaku yang didasari pada keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, toleransi antar dan antara umat beragama serta penghormatan terhadap martabat manusia.

Dengan adanya pembinaan rohani ditingkat sekolah diharapkan akan memberikan pengaruh yang positif terhadap sikap siswa dalam mengaplikasikan nilai religius sehingga akan dihasilkan siswa yang berkualitas sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam skema dibawah ini:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran Peneliti